

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Srandakan, Bantul yang berada di Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Puskesmas Srandakan dalam upaya pemberian layanan kepada masyarakat memiliki 5 poli yang terdiri dari (poli umum, poli spesialis penyakit dalam, poli gigi, poli kesehatan ibu dan anak (KIA) dan poli IMS, IVA dan kesehatan reproduksi yang setiap harinya semua poli buka dari jam 08.00 pagi – selesai. Selain itu di Puskesmas Srandakan juga memiliki pelayanan seperti fisioterapi, rekam jantung (EKG), laboratorium dan apotek yang setiap harinya dibuka dari jam 08.00 – selesai, khusus untuk layanan *Ultra Sono Grafi* (USG) hanya dibuka hari Selasa dan Kamis dari jam 08.00 – selesai. Sementara pelayanan konsultasi di Puskesmas Srandakan terdiri dari konsultasi gizi, konsultasi ASI, konsultasi keliling, konsultasi berhenti merokok dan konsultasi kesehatan peduli remaja (PKPR). Dan untuk pelayanan KB dijadikan satu dalam poli KIA yang dibuka setiap hari Senin – Jumat jam 08.00- selesai.

Puskesmas Srandakan adalah pusat pelayanan kesehatan di wilayah kecamatan Srandakan, merupakan Puskesmas yang melayani rawat jalan serta rawat inap. Adapun tenaga kesehatan yang terkait pelayanan di Puskesmas Srandakan yaitu 37 orang. Yang terdiri dari Dokter Obsgyn, dokter umum, bidan, perawat, dan analisis Laboratorium.

Wilayah kerja Puskesmas Srandakan terdiri dari dua Desa yaitu Desa Poncosari dan Desa Trimurti, dengan luas wilayah 1454,89 Ha, sebagian besar areal persawahan, Kepadatan penduduk 497 jiwa/km². Jumlah Penduduk Kecamatan Srandakan tahun 2009 sebanyak 35.166 jiwa, sebagian besar berumur lebih dari 40 tahun keatas, mayoritas beragama Islam (98,82%), tingkat pendidikan sebagian besar tamat SD (28,15%), namun 4,15% penduduk tamat Perguruan Tinggi serta mata pencaharian sebagian besar petani (34,80%).

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur, pendidikan, dan pekerjaan. Karakteristik berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan, dapat dilihat pada table 4.1.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No.	Karakteristik Responden	n	%
Umur			
1.	< 20 Tahun	3	10.0
2.	20 - 35 Tahun	20	66.7
3.	> 35 Tahun	7	23.3
Pendidikan			
		n	%
1.	Tidak Sekolah	3	10.0
2.	SD	6	20.0
3.	SMP	6	20.0
4.	SMA	12	40.0
5.	PerguruanTinggi	3	10.0
Pekerjaan			
		n	%
1.	Ibu Rumah Tangga (IRT)	13	43.3
2.	Buruh	6	20.0
3.	Swasta	9	30.0
4.	PNS	2	6.7
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur 20 - 35 tahun, yaitu sebanyak 20 responden (66,7%), dengan pendidikan terakhir sampai tingkat SMA sebanyak 12 responden (40,0%), dengan status pekerjaan ibu rumah tangga/IRT sebanyak 13 responden (43,3%).

3. Hasil

a. Tingkat Pengetahuan Efek Samping kontrasepsi IUD

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Efek Samping kontrasepsi IUD

Tingkat Pengetahuan Efek Samping kontrasepsi IUD	N	%
Baik	5	16.7
Cukup	14	46.7
Kurang	11	36.7
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer diolah (2016)

Berdasarkan tabel 4.2. dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan efek samping kontrasepsi IUD kategori cukup, yaitu sebanyak 14 responden (46,7%).

b. Tingkat Pengetahuan Efek Samping kontrasepsi IUD (Keluarnya IUD/Ekspulsi)

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Efek Samping kontrasepsi IUD (Keluarnya IUD /Ekspulsi)

Tingkat Pengetahuan Efek Samping kontrasepsi IUD (Mulas atau Nyeri)	N	%
Baik	6	20.0
Cukup	11	36.7
Kurang	13	43.3
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer diolah (2016)

Berdasarkan tabel 4.3. dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan efek samping

kontrasepsi IUD ekspulsi dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 13 responden (43,3%).

c. Tingkat Pengetahuan Efek Samping kontrasepsi IUD Perforasi /Peluruhan Dinding Rahim

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Efek Samping kontrasepsi IUD pascasalin Perforasi/Peluruhan Dinding Rahim

Tingkat Pengetahuan Efek Samping kontrasepsi IUD Perforasi	N	%
Baik	5	16.7
Cukup	12	40.0
Kurang	13	43.3
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer diolah (2016)

Berdasarkan tabel 4.4. dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan efek samping kontrasepsi IUD (perforasi (peluruhan dinding rahim)) kategori kurang, yaitu sebanyak 13 responden (43,3%).

d. Tingkat Pengetahuan Efek Samping kontrasepsi IUD (Infeksi)

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Efek Samping kontrasepsi IUD (Infeksi)

No	Tingkat Pengetahuan Efek Samping kontrasepsi IUD (Infeksi)	n	%
	Baik	7	23.3
	Cukup	14	46.7
	Kurang	9	30.0
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer diolah (2016)

Berdasarkan tabel 4.2. dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan efek samping kontrasepsi IUD infeksi dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 14 responden (46,7%).

e. Tingkat Pengetahuan Efek Samping kontrasepsi IUD Perdarahan

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Efek Samping kontrasepsi IUD Perdarahan

No	Tingkat Pengetahuan Efek Samping kontrasepsi IUD	n	%
	Baik	10	33.3
	Cukup	13	43.3
	Kurang	7	23.3
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer diolah (2016)

Berdasarkan tabel 4.2. dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan efek samping kontrasepsi IUD perdarahan dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 13 responden (43,3%).

f. Tingkat Pengetahuan Efek Samping kontrasepsi IUD (Mulas atau Nyeri)

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Efek Samping kontrasepsi IUD Mulas atau Nyeri

No	Tingkat Pengetahuan Efek Samping kontrasepsi IUD Mulas atau Nyeri	n	%
	Baik	9	30.0
	Cukup	16	53.3
	Kurang	5	16.7
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer diolah (2016)

Berdasarkan tabel 4.2. dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan efek samping kontrasepsi IUD mulas atau nyeri dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 16 responden (53,3%).

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Efek Samping kontrasepsi IUD

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Srandakan, Bantul, dengan jumlah responden 30 responden diperoleh data bahwa, sebagian besar responden merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan efek samping kontrasepsi IUD kategori cukup (46,7%).

Hasil penelitian ini sangat dipengaruhi oleh faktor umur dan pendidikan ibu yang sebagian masih dalam kategori usia subur yaitu usia antara 20-35 tahun (66,7%), selain itu dari segi pendidikan sebagian besar responden juga memiliki jenjang pendidikan akhir hingga SMA (40,0%). Hal ini sejalan dengan teori dari Notoadmodjo (2010) yang menyatakan bahwa semakin tua umur seseorang maka proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur menjelang usia lanjut kemampuan mengingat suatu pengetahuan akan berkurang. Pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan responden sebagaimana teori Notoadmodjo (2010), yang menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri, dengan kata lain dengan semakin baiknya tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik juga pengetahuan orang tersebut.

Notoadmodjo (2010) juga menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata).

2. Tingkat Pengetahuan Efek Samping kontrasepsi IUD (Keluarnya IUD/Ekspulsi)

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Srandakan, Bantul, dengan jumlah responden 30 responden diperoleh data bahwa sebagian besar responden merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan efek samping kontrasepsi IUD ekspulsi dalam kategori kurang (43,3%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu-ibu akseptor IUD pascasalin di Puskesmas Srandakan, Bantul untuk pengetahuan mengenai efek samping KB IUD terutama mengenai keluarnya IUD ekspulsi masih sangat butuh informasi dan penyuluhan. Selain itu kejadian ekspulsi/keluarnya IUD sebagai efek samping dari pemasangan alat kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Srandakan, Bantul belum pernah terjadi, sehingga hal ini kemungkinan menjadi salah satu faktor penyebab hasil penelitian mengenai pengetahuan efek samping KB IUD terutama mengenai keluarnya IUD ekspulsi kurang. Puskesmas Srandakan, Bantul juga meski sering mengadakan penyuluhan mengenai alat kontrasepsi jarang menyingung mengenai efek samping keluarnya IUD ekspulsi,

karena ditakutkan para akseptor tidak berani memasang, dan juga banyak dari akseptor IUD yang lain tidak pernah menceritakan atau berbagi pengalaman mengenai efek samping ekspulsi itu sendiri, hal ini tentunya menyebabkan kurangnya informasi yang diterima oleh para akseptor IUD pascasalin. Sehingga, dapat dikatakan kurangnya pengetahuan responden dalam penelitian ini adalah kurangnya informasi yang lebih detail mengenai efek samping KB IUD dalam hal keluarnya IUD ekspulsi, hal ini sejalan dengan teori dari Notoatmodjo (2010), yang menyatakan bahwa informasi sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang, karena meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya TV, radio atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Informasi yang lengkap dan baik maka pengetahuan seseorang juga akan meningkat.

3. Tingkat Pengetahuan Efek Samping kontrasepsi IUD Perforasi /Peluruhan Dinding Rahim

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Srandakan, Bantul, dengan jumlah responden 30 responden diperoleh data bahwa, sebagian besar responden merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan efek samping kontrasepsi IUD (perforasi (peluruhan dinding rahim) kategori kurang (43,3%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu-ibu akseptor IUD pascasalin di Puskesmas Srandakan, Bantul untuk pengetahuan mengenai efek samping KB IUD terutama mengenai perforasi/peluruhan dinding rahim masih sangat butuh pengalaman, dikarenakan responden dalam penelitian ini adalah suami dengan istri ibu

primipara atau yang baru memiliki anak satu. Hasil penelitian ini disebabkan karena efek samping KB IUD mengenai perforasi/peluruhan dinding rahim jarang terjadi sehingga banyak ibu akseptor yang tidak tahu.

Sebab lain kurangnya pengetahuan responden dalam penelitiannya ini adalah kurang pengalaman para ibu. Pengalaman merupakan guru yang terbaik. Pepatah tersebut dapat diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu (Notoatmodjo, 2010).

4. Tingkat Pengetahuan Efek Samping kontrasepsi IUD Infeksi

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Srandakan, Bantul, dengan jumlah responden 30 responden diperoleh data bahwa, sebagian besar responden merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan efek samping kontrasepsi IUD infeksi dalam kategori cukup (46,7%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu akseptor KB IUD pasca salin sudah memiliki pengetahuan mengenai efek samping KB IUD pascasalin terutama efek samping yang meliputi infeksi cukup baik. Hal ini disebabkan salah satunya faktor lingkungan. Faktor lingkungan juga mempengaruhi pengetahuan responden dalam penelitian ini, karena diwilayah kerja Puskesmas Srandakan, Bantul, merupakan salah satu kecamatan dengan

pengguna/akseptor KB IUD tertinggi di Kabupaten Bantul, hal ini jelas akan memberikan dampak pada pengetahuan responden dalam hal ini pengetahuan tentang efek samping KB IUD. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berfikir seseorang (Notoatmodjo, 2010).

5. Tingkat Pengetahuan Efek Samping kontrasepsi IUD pascasalin Perdarahan

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Srandakan, Bantul, dengan jumlah responden 30 responden diperoleh data bahwa, sebagian besar responden merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan efek samping kontrasepsi IUD perdarahan dalam kategori cukup (43,3%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu akseptor KB IUD pasca salin sudah memiliki pengetahuan mengenai efek samping KB IUD pascasalin terutama efek samping perdarahan cukup baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu akseptor KB AKDR di wilayah kerja Puskesmas Srandakan Bantul sudah cukup baik dalam hal memahami dan mengetahui terutama efek samping KB IUD pascasalin terutama efek samping perdarahan. Hasil penelitian ini sangat dipengaruhi salah satunya oleh faktor pendidikan responden dalam penelitian ini yang sebagian besar adalah SMA (40,0%). Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berarti

bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah suatu cita-cita tertentu. Pendidikan yang tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun dari media masa, sebaliknya tingkat pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan dan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Ketidaktahuan dapat disebabkan karena pendidikan yang rendah, seseorang dengan tingkat pendidikan yang terlalu rendah akan sulit menerima pesan, mencerna pesan, dan informasi yang disampaikan.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka cenderung lebih banyak juga informasi yang diperoleh, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut (Nursalam, 2009)

6. Tingkat Pengetahuan Efek Samping kontrasepsi IUD pascasalin Mulas atau Nyeri

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Srandakan, Bantul, dengan jumlah responden 30 responden diperoleh data bahwa, sebagian besar responden merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan efek samping kontrasepsi IUD mulas atau nyeri dalam kategori cukup (53,3%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu akseptor KB IUD pasca salin sudah memiliki pengetahuan mengenai efek samping KB IUD pascasalin terutama efek samping mulas (nyeri) cukup baik. Hal ini disebabkan salah satunya faktor informasi.

Faktor informasi dalam hal ini pemberian penyuluhan dari petugas kesehatan di Puskesmas Srandakan Bantul, menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil penelitian tersebut. Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2010), yang menyatakan bahwa informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi serta tersedia nya bermacam-macam media massa, dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, penyuluhan dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi

baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut (Notoatmojo, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nelly Rahayu, 2012. Pengetahuan Ibu Tentang Penggunaan Kontrasepsi IUD Pascasalin Di RSUD Dr. Pirngadi Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang penggunaan kontrasepsi IUD pascasalin di RSUD Dr. Pirngadi Medan pada kategori cukup sebanyak 74,5%. Distribusi frekuensi berdasarkan umur mayoritas berada pada umur 20 – 35 tahun sebanyak 30 orang (63,8%), berdasarkan pendidikan mayoritas pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 16 orang (34,0%), dan distribusi frekuensi berdasarkan sumber informasi mayoritas pada tenaga kesehatan sebanyak 19 orang (40,4%).